

## STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA DALAM Mendukung Pembangunan Pertanian - STUDI KASUS DI DESA WISATA KALIGONO (DEWI KANO) KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PUWOREJO

### *Agrotourism Development Strategy in Supporting Agriculture Development - Case Study Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) of Kaligesing District of Purworejo Regency*

Siwi Harning Pambudi<sup>1\*</sup>, Sunarto<sup>2</sup>, Prabang Setyono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telepon/Fax. (0271) 632450.

<sup>2</sup>Dosen Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telepon/Fax. (0271) 632450

\*Email: [siwi.harning@gmail.com](mailto:siwi.harning@gmail.com)

Naskah diterima: 6 April 2018

Direvisi: 30 April 2018

Disetujui terbit: 31 Oktober 2018

#### ABSTRACT

*Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano)* is one of the tourist village located in the west of Menoreh hill. There are some agriculture potentials, such as: mangosteen, durian, and Etawa goat (PE). The main crops commodity, mangosteen and durian, is not fully developed yet. It requires planning in developing its potentials. The Shift of Economic Structure from agricultural sector to industry sector which is happened in these recent ten years has the effect on *PDRB* of the regency. Kaligesing district is set as an *agropolitan* development area according to *RTRW* of the regency; it is strategically settled as a chance to develop tourism of Dewi Kano. This research objectives were: to gain information about villagers perception concerning to the plan of developing an agro-tourism area in Dewi Kano, to find out the impact of agro-tourism, and to formulate the strategy in developing the agro-tourism. Observation, interview, questionnaire, and SWOT analysis were used in formulating the agro-tourism development strategy of Dewi Kano area. The results of the research show that villagers of Dewi Kano are supporting the plan of developing their area as an agro-tourism; this is seen from their perceptions which tend to *agree*, because they understand that agro-tourism development can give benefits in ecology, economy, social, and management. The strategy which can be applied in developing agro-tourism of Dewi Kano is a *progressive strategy*; it means, the research location is in a great condition, so it will be well-developed by maximizing the chances.

**Keywords:** *tourist village, agrotourism development, SWOT analysis*

#### ABSTRAK

Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) adalah salah satu desa wisata di sebelah barat pegunungan Menoreh. Potensi-potensi pertanian yang dimiliki desa Kaligono antara lain buah manggis, durian dan kambing peranakan etawa (PE). Komoditas hasil pertanian manggis dan durian belum digarap secara maksimal sehingga perlu adanya perencanaan dalam pengembangan potensi tersebut. Pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa selama 10 tahun terakhir mempengaruhi *PDRB* kabupaten. Kecamatan Kaligesing ditetapkan sebagai kawasan pengembangan agropolitan sesuai dengan *RTRW* Kabupaten dan isu strategis yang berkembang merupakan sebuah peluang untuk mengembangkan agrowisata di Dewi Kano. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Dewi Kano terhadap rencana pengembangan sebuah kawasan agrowisata Dewi Kano, mengetahui dampak pengembangan agrowisata dan merumuskan strategi pengembangan agrowisatanya. Metode penelitian melalui observasi, wawancara dan kuisioner dan analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan agrowisata di Dewi Kano. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dewi Kano mendukung dalam perencanaan pengembangan daerahnya sebagai kawasan agrowisata dilihat dari persepsi masyarakat yang cenderung setuju dalam upaya tersebut karena dapat memberikan dampak terhadap upaya pembangunan pertanian berkelanjutan dari sudut pandang ekologi, sosial, ekonomi dan pengelolaan. Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan agrowisata Dewi Kano yaitu strategi progresif, artinya lokasi penelitian dalam kondisi baik dan prima sehingga dapat dikembangkan sebagai sebuah kawasan agrowisata dengan menggunakan peluang yang tersedia untuk meningkatkan kekuatan yang dimiliki.

**Kata kunci:** *analisis SWOT, desa wisata, pengembangan agrowisata.*

## PENDAHULUAN

Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangat beraneka ragam dan dapat dijadikan sebagai salah satu produk andalan bagi perekonomian bangsa Indonesia. Keberadaan industri pertanian yang merupakan pemberi kesempatan kerja besar diharapkan dapat mewujudkan pertumbuhan perekonomian yang lebih mandiri sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019, dimana pertanian dengan prioritas pada kedaulatan pangan merupakan salah satu industri strategis ekonomi domestik bersama industri maritim, energi, pengolahan dan pariwisata. Menurut Budiarti, dkk (2013), sektor pertanian berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan memberi kesempatan pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat pedesaan di Indonesia. Indonesia merupakan negara agraris beriklim tropis yang mempunyai potensi hasil bumi melimpah berupa komoditas hasil pertanian sub sektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternakan dengan banyak keragaman jenis.

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Purworejo tahun 2016 menunjukkan bahwa selama periode sepuluh tahun terakhir (2006 – 2016) hampir semua wilayah di Kabupaten Purworejo mengalami pergeseran struktur ekonomi dimana sektor primer (pertanian) perlahan – lahan bergeser ke sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (service/jasa). Struktur perekonomian daerah di Kabupaten Purworejo secara global didominasi sektor pertanian yang memberikan sumbangan terbesar sebanyak 32 %. Namun apabila dilihat dari data laju pertumbuhan ekonomi kabupaten tahun 2012 – 2016, *trend* pertumbuhan ekonominya mengalami penurunan dibandingkan sektor yang lain dimana laju pertumbuhan sektor pertanian berkisar 1% dibawah laju pertumbuhan ekonomi kabupaten yang mencapai 5,15 %. Ternyata setelah dianalisis pertumbuhan perekonomian bergeser ke sektor perdagangan dan jasa serta sektor tersier lainnya (Bappeda, 2016). Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha jasa dengan laju pertumbuhan ekonominya diatas 6 %. Permasalahan lain yang sering terjadi di kabupaten Purworejo yaitu harga produk pertanian yang cenderung tidak stabil dan pemuda pemudi yang lebih memilih merantau ke kota-kota besar membuat sektor pertanian sulit untuk dikembangkan. Menurut Budiarti, dkk (2013) bahwa masalah tersebut merupakan salah satu masalah dalam pembangunan

pertanian selain karena penurunan mutu lahan pertanian yang disebabkan oleh pengelolaan lahan yang kurang tepat, pencitraan pertanian yang kurang tepat, apresiasi masyarakat pada bidang pertanian masih rendah, pembangunan perdesaan dan perkotaan belum berimbang, dan tingkat pendidikan masyarakat di pedesaan relatif rendah. Oleh sebab itu, salah satu alternatif yang dapat dilakukan dengan mengembangkan sektor pertanian dipadu sektor pariwisata (agrowisata) demi mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan.

Agrowisata didefinisikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan wisata dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa panorama alam kawasan pertaniannya maupun keunikan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya (Palit, Talumingan, & Rumagit, 2017). Sedangkan definisi agrowisata dalam Surat keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 204/Kpts/HK/050/4/1989 dan Nomor KM.47/PW.DOW/MPPT/89 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro yakni sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Usaha agro didefinisikan sebagai usaha pertanian dalam arti luas mencakup pertanian lahan kering, sawah, palawija, perkebunan, peternakan, kehutanan, pekarangan, tegalan, ladang (Mayasari & Ramdhan, 2013). Berbagai proses kegiatan mulai dari budidaya agro, pra panen, pasca panen, berupa pengolahan hasil hingga proses pemasaran dapat dijadikan obyek agrowisata. Agrowisata telah berhasil mempromosikan pembangunan pedesaan dan melindungi lingkungan karena agrowisata cenderung mengembangkan teknik yang lebih berkelanjutan yang berdampak positif terhadap keanekaragaman hayati, lanskap dan sumber daya alam (Mastronardi et al., 2015).

Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) merupakan salah satu desa wisata di wilayah kecamatan Kaligesing kabupaten Purworejo. Potensi-potensi pertanian unggulan yang dimiliki desa Kaligono antara lain buah manggis, durian dan kambing peranakan etawa (PE), namun belum dikelola secara optimal sehingga perlu adanya perencanaan dalam pengembangan potensi tersebut. Selain itu ketergantungan petani terhadap kondisi cuaca dan iklim membuat kontinuitas durian dan manggis hanya bisa dinikmati pada saat musim panen yang jatuh

pada triwulan IV dan I setiap tahunnya dengan dukungan curah hujan yang memadai sehingga diperlukan sebuah strategi alternatif guna mengembangkan potensi pertanian tersebut. Kondisi tanah dan agroklimat mempengaruhi produktivitas hasil pertanian terutama durian dan manggis karena petani Dewi Kano masih menggantungkan kondisi cuaca dan iklim dalam mengolah lahan pertaniannya. Lahan pertanian Dewi Kano didominasi tanah latosol coklat tua, coklat kemerahan, merah kekuningan dan tanah lithosol, kemiringan 15 - 30%, ketinggian wilayah 240 meter diatas permukaan laut (mdpl) dengan curah hujan selama 5 tahun terakhir (2013 – 2017) berkisar antara 1.128 – 4.735 mm per tahun dengan curah hujan tertinggi terjadi tahun 2016 dan terendah tahun 2014 (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang kabupaten Purworejo, 2018). Menurut Soedarya (2009) dan Wiryanta (2008) bahwa tanaman durian tumbuh optimal pada ketinggian 50 - 600 mdpl, curah hujan berkisar 1.500 – 2.500 mm per tahun, topografi tidak melebihi 35<sup>o</sup> atau 70,02%, dan tumbuh pada jenis tanah latosol, padosolik merah kuning, atau ondosol.

Pemanenan buah durian oleh petani Dewi Kano dilakukan secara alami (matang di pohon/jatuh sendiri) membuat buah mudah rusak (resiko pecah/retak) akibatnya tidak dapat disimpan dalam waktu lama sehingga diperlukan pendekatan pengembangan agrowisata berbahan baku buah durian untuk memberikan sebuah nilai tambah produk. Keterampilan dan pengetahuan kelompok wanita tani (KWT) dalam mendiversifikasi produk olahan pertanian unggulan tersebut masih sangat terbatas. Kulit dan biji buah durian maupun manggis yang tersedia melimpah ketika puncak musim panen belum dimanfaatkan secara optimal padahal dapat memberikan nilai tambah produk apabila limbah tersebut diolah dengan baik sehingga melalui pengembangan agrowisata diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap hasil pertanian unggulan Dewi Kano. Potensi peternakan juga dapat dikembangkan mengingat kecamatan Kaligesing merupakan salah satu wilayah sentra usaha peternakan kambing PE dengan fokus usaha produksi susu (kambing perah). Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Purworejo bahwa jumlah kambing Kaligesing sebanyak 50.089 ekor (21.393 jantan dan 28.696 betina). Desa Kaligono sendiri mempunyai kambing ras PE dengan berbagai kualitas yang dijadikan tabungan bagi sebagian besar masyarakat dan juga sebagai penghasil susu etawa. Keberadaan kambing PE yang dapat menghasilkan susu ini dapat dikemas menjadi sebuah atraksi dan aktivitas agrowisata.

Perencanaan pengembangan agrowisata di Dewi Kano didukung dengan lokasi strategis yaitu berada di pusat Kecamatan Kaligesing yang merupakan jalan alternatif dari kabupaten Purworejo (Provinsi Jawa Tengah) menuju kabupaten Kulon Progo (provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) yang merupakan kawasan koridor perbatasan Purwokulon (Purworejo – Kulonprogo) dan kawasan pengembangan pertanian, pariwisata, jasa, dan perdagangan sebagaimana tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Purworejo Nomor 27 Tahun 2011. Isu strategis yang berkembang yakni proses pembangunan Bandara Internasional “New Yogyakarta” di Kulonprogo, rencana pembangunan jalan lintas bedah pegunungan Menoreh dan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2017 tentang Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Borobudur diperlukan adanya upaya untuk mengakomodir dinamika perkembangan wilayah kedepan. Isu strategis tersebut merupakan peluang untuk mengembangkan agrowisata di kabupaten Purworejo khususnya di sisi sebelah timur yakni di Kecamatan Kaligesing yang berbatasan langsung dengan Provinsi DIY. Kecamatan Kaligesing adalah salah satu sentra penghasil durian, manggis dan kambing PE dimana salah satu desa yang mempunyai potensi pertanian tersebut yaitu Dewi Kano.

Dewi Kano terletak pada rangkaian perbukitan Menoreh, maka secara umum Desa Kaligono mempunyai kontur tanah berupa bukit dan lembah. Air yang cukup serta panas yang seimbang membuat variasi tumbuhan dapat berkembang dengan sangat baik, jadi memungkinkan untuk mengembangkan agrowisata. Penelitian dilakukan untuk mengetahui potensi pengembangan agrowisata Dewi Kano, mengetahui pendapat dan persepsi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan merumuskan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan agrowisata tersebut. Pengembangan agrowisata di Dewi Kano diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terutama terhadap upaya pelestarian/konservasi sumber daya alam lokal yang potensial yaitu durian, manggis dan kambing PE, mendorong petani untuk tetap melestarikan budaya dan teknologi pertanian lokal sehingga dihasilkan produktivitas dan mutu hasil pertanian yang berkualitas, berdaya saing dan bernilai tambah yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat kesejahteraan bagi petani dan masyarakat serta daya saing ekonomi pedesaan serta daya dukung promosi terhadap komoditas pertanian unggulan Dewi Kano.

## METODOLOGI

### Kerangka Pemikiran

Kegiatan agrowisata membuka peluang bagi pengembangan produk pertanian baik dalam bentuk kawasan maupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik (Aridiansari dkk., 2015). Dewi Kano merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi alam dan sosial budaya yang berpeluang untuk dikembangkan sebagai sebuah kawasan agrowisata. Komoditas unggulan hortikultura (manggis dan durian) dan peternakan (kambing PE) belum dikelola secara optimal. Ketergantungan petani Dewi Kano terhadap iklim menimbulkan produktivitas pertanian unggulan tersebut tidak dapat diprediksi sehingga ketersediaan/kontinuitas buah tergantung kondisi alam dan bersifat musiman. Proses pemanenan buah secara alami (matang di pohon/jatuh sendiri) membuat buah mudah rusak (resiko pecah/retak) sehingga tidak dapat disimpan dalam waktu lama. Pengolahan lahan pertanian masih dilakukan secara tradisional serta adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola hasil pertanian (pasca panen) diperlukan strategi pengembangan produk pertanian unggulan tersebut.

Pengembangan agrowisata Dewi Kano diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani Dewi Kano dan salah satu upaya memperbaiki *trend* pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di kabupaten Purworejo yang cenderung menurun serta meningkatkan investasi dan nilai tambah di sektor pertanian. Potensi pengembangan agrowisata Dewi Kano tampaknya sangat besar didukung kenyataan bahwa terdapat kelompok tani yang telah berhasil menghasilkan buah manggis bersertifikat prima-3 dari Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah dan dukungan kondisi tanah, lahan, air serta agroklimatnya. Isu strategis yang berkembang di Kabupaten Purworejo sebaiknya dimanfaatkan secara maksimal guna mewujudkan visi kabupaten Purworejo yang semakin sejahtera berbasis pertanian, pariwisata, industri dan perdagangan yang berwawasan budaya, lingkungan dan ekonomi kerakyatan. Buah durian, manggis dan kambing PE merupakan salah satu ikon komoditas pertanian unggulan di Purworejo sehingga diperlukan pengembangan dan pengelolaan kawasan/daerah sentra yang mempunyai potensi penghasil komoditas unggulan tersebut. Dewi Kano adalah salah satu wilayah yang mempunyai potensi dikembangkan sebagai kawasan dengan daya tarik agrowisata sehingga diperlukan beberapa strategi dan

upaya pengembangan sesuai sumber daya alam lokal yang dimiliki wilayah setempat.

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan bulan Februari 2018 di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano), Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo yang memiliki sebelas Rukun Warga dan empat puluh satu Rukun Tetangga serta mempunyai dua puluh tiga kelompok tani (poktan) dan dua kelompok sadar wisata (pokdarwis) tingkat dusun. Observasi/pengamatan dilakukan di semua dusun yang masuk wilayah desa Kaligono untuk mengetahui potensi dan persepsi masyarakat terkait rencana pengembangan agrowisata.

### Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga yang tinggal di Desa Wisata Kaligono sebanyak 1.167 orang. Pengambilan sampel atau responden dilakukan dengan random sampling yaitu sebanyak 100 orang. Hal ini didasarkan bahwa besarnya sampel tidak boleh kurang dari 5 % atau minimum 5% (Singarimbun dan Effendi, 2009).

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan observasi lapangan, wawancara tatap muka dengan masyarakat lokal setempat melalui kuesioner terstruktur, wawancara mendalam dengan *keypersons* yaitu kepala desa Kaligono, ketua pengelola desa wisata Kaligono, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kaligesing Kecamatan kaligesing, perwakilan dari kantor Kecamatan Kaligesing, Kepala Bidang pengembangan Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, Kepala Bidang Hortikultura Dinas Pertanian, Dinas PUPR. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur buku – buku yang relevan, hasil penelitian dan artikel yang terkait dengan topic penelitian yang berasal dari publikasi elektronik.

Sebelum digunakan untuk memperoleh data, maka kuisisioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan realibilitasnya. Uji tersebut dilakukan dengan membagikan kuisisioner terhadap 30 responden yang berperan aktif dalam mengelola desa wisata Kaligono. Uji validitas (ketepatan, kecermatan alat ukur) menggunakan *Bivariate Pearso*, dimana skor

Tabel 1 Jumlah Tanaman dan Hasil Panen Durian dan Manggis Dewi Kano

Jenis Tanaman	Dewi Kano		Kecamatan Kaligesing		Kontribusi (%)
	Jumlah Tanaman	Hasil Panen	Jumlah Tanaman	Hasil Panen	
Durian	30,333	36,399.6	98,527	118,232.4	30.79
Manggis	25,673	5,134.6	107,799	21,559.8	23.82

Sumber: BPP Kaligesing, 2017

butir – butir yang berkorelasi signifikan dengan skor total mampu memberikan dukungan dan mengungkapkan apa yang ingin diungkap. Jika  $r$  hitung tiap butir pertanyaan bernilai positif dan lebih besar dari  $r$  tabel maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Kuisioner dikatakan reliabel apabila butir pertanyaannya mempunyai nilai *cronbach's alpha* > 0,6 (Azwar, 2014). Dari hasil pengukuran uji reliabilitas diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,959 > 0,6 maka butir pertanyaan dikatakan memiliki reliabilitas yang kuat.

### Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis secara induktif dimana pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilakukan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui potensi agrowisata Dewi Kano sedangkan analisis data secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui deskriptif dari pendapat masyarakat terhadap pengembangan agrowisata Dewi Kano dengan analisis skala sikap *Likert*.

Analisis skala sikap *Likert* merupakan alat untuk mengukur sikap dari keadaan sangat positif ke keadaan sangat negatif, guna menunjukkan sejauh mana tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti (Kusmaryadi dan Sugiarto, 2000). Skala *Likert* juga dikenal dengan istilah *Summated Rating Method* yang akan menentukan skor pada pengukuran skala *Likert* melalui pemberian skor tertinggi dan terendah dari masing-masing jawaban pertanyaan dari responden. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang dipilih secara *random sampling*. Pertanyaan dengan jawaban dari responden dengan kriteria sangat setuju diberi nilai 5, setuju diberi nilai 4, ragu-ragu diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2, dan sangat tidak setuju diberi nilai 1.

Analisis data digunakan untuk merekomendasikan strategi pengembangan agrowisata dengan menggunakan analisis SWOT guna mengidentifikasi faktor internal dan eksternalnya. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan suatu alat analisis guna mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi yang didasarkan atas logika dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada secara bersamaan (Rangkuti, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Dewi Kano sebagai Kawasan Pengembangan Agrowisata

Tanaman durian dan manggis tersebar di seluruh lahan pertanian Dewi Kano yang berupa tegalan/kebun sebagai potensi yang dapat mendukung pengembangan agrowisata Dewi Kano. Keberadaan beragam tanaman durian dan manggis dengan beragam sumber daya genetik/plasma nutfah varietas lokal memberikan kontribusi terhadap keanekaragaman hayati dan peranan ekologis. Jumlah tanaman dan hasil panen durian dan manggis Dewi Kano terlihat sebagaimana tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa Dewi Kano merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi pertanian durian dan manggis di kecamatan Kaligesing meskipun terdapat 2 desa yang mempunyai potensi yang sama yakni Desa Somongari dan Jatirejo. Keunggulan Dewi Kano dibandingkan dengan 2 desa tersebut yakni lokasi strategis yang berada di jalur alternatif menuju provinsi DIY, terdapat kelompok tani yang sudah berhasil menghasilkan buah manggis bebas residu pestisida sehingga mendapatkan sertifikasi dari Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah Nomor 33/06-3-II.I.37-001-04/2016 tanggal 26 April 2016, menggunakan pupuk alami (kompos) dalam mengolah lahan pertaniannya, terdapat

kelembagaan lokal (kelompok tani, gabungan kelompok tani, kelompok sadar wisata, dan badan pengelola desa wisata) yang berkomitmen untuk memajukan desa Kaligono, dukungan pemerintah setempat dan pemerintah Kabupaten seperti penyelenggaraan “grebeg duren” tingkat desa, festival dan lomba durian unggul tingkat kabupaten. Penggunaan pupuk organik dalam mengolah lahan pertaniannya ini dalam jangka panjang akan berdampak terhadap aktivitas pertanian organik, menyediakan produk dan layanan ramah lingkungan dan harapannya terdapat sebuah kebijakan pemerintah guna mendukung usaha pertanian berkelanjutan (Nisa dkk, 2014) sehingga pengembangan agrowisata nantinya berperan sebagai promosi bagi produk pertanian dan memberikan sinyal positif bagi prospek pengembangan diversifikasi produk pertanian pada umumnya dan agribisnis pada khususnya (Fitriani, 2008)

Buah durian Dewi Kano dinobatkan sebagai durian unggulan di ajang festival dan lomba durian unggul yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan, dan Perikanan (DPPKP) kabupaten Purworejo tahun 2017 sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu ikon durian andalan di Purworejo. Selama ini durian Sikatap dari Desa Kalitapas kecamatan Bener telah ditetapkan sebagai ikonnya durian Purworejo, sehingga melalui festival dan lomba durian unggul diharapkan akan ditemukan varietas unggul yang selanjutnya akan dilaporkan ke Kementerian Pertanian RI. Selain itu perlu diketahui bahwa buah durian dan manggis di Purworejo masuk dalam 10 besar populasi produksi buah terbanyak di Jawa Tengah dimana manggis menduduki peringkat ke dua sedangkan durian menduduki peringkat ke tujuh (Eko Anang, Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura, DPPKP kabupaten Purworejo, 11 desember 2017, komunikasi personal). Keanekaragaman hayati bervariasi menurut masing – masing daerah sehingga menunjukkan kekhasan, baik tumbuhan, tanaman maupun satwa/hewannya. Keragaman varietas lokal tanaman durian di Dewi Kano perlu dilakukan inventarisasi sehingga ditemukan varietas unggul tanaman durian yang dapat di daftarkan di Kementerian Pertanian dan upaya tindak lanjut untuk dilakukan konservasi terhadap varietas unggul tersebut dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah.

Potensi peternakan Dewi Kano juga berpotensi dalam mendukung pengembangan agrowisata dimana hampir setiap warga Desa Kaligono mempunyai kambing ras PE dengan

berbagai kualitas yang dijadikan tabungan bagi sebagian besar masyarakat dan juga sebagai penghasil susu etawa yang kandungan gizinya diyakini sama seperti air susu ibu (ASI). Menurut Sutama (2011) bahwa kambing PE disebut sebagai kambing dwiguna (penghasil susu dan daging) dimana kemampuan produksi susu kambing PE relatif tinggi sehingga sebagian produksi susunya dapat digunakan oleh petani tanpa mengganggu pertumbuhan anak kambingnya. Keberadaan kambing PE yang dapat menghasilkan susu ini dapat dikemas menjadi sebuah atraksi dan aktivitas agrowisata melalui pembelajaran praktik pemerah susu kambing PE sebagai alat pendidikan yang luar biasa karena pengunjung dapat terlibat langsung dengan kehidupan pertanian di pedesaan (I. Petroman et al., 2016). Kegiatan pemerah susu kambing etawa ini di Dewi Kano dapat digunakan sebagai media pendidikan di bidang pertanian khususnya sub sektor peternakan. Hal tersebut juga sebagai pengenalan jenis rekreasi pendidikan di wisata pedesaan yang sekaligus mewakili tindakan budaya, relaksasi dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, sumber pendapatan untuk petani melalui pemasaran secara langsung (C. Petroman et al., 2016).

### **Persepsi Masyarakat Dewi Kano dalam Pengembangan Agrowisata**

Perencanaan pembangunan dan pengembangan agrowisata di Dewi Kano diharapkan dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan pembangunan pertanian khususnya sub sektor hortikultura dan peternakan dalam mewujudkan sinergitas pertanian dan pariwisata sehingga dapat memberikan dampak pertumbuhan terhadap aspek ekologi, sosial, ekonomi dan pengelolaan/organisasi khususnya di wilayah pedesaan. Aspek ekologi, sosial dan ekonomi digunakan sebagai indikator dalam pembangunan berkelanjutan sebagaimana hasil penelitian Ulfah, Setiawan, & Rahmawati, (2017) yang dilakukan di Desa Bumiaji dimana pembangunan potensi lokal dengan mengembangkan agrowisata telah memenuhi aspek pembangunan berkelanjutan. Mengetahui persepsi masyarakat Dewi Kano dalam upaya pembangunan dan pengembangan agrowisata sangat diperlukan agar sejak awal telah diketahui apakah masyarakat mendukung atau tidak dalam pengembangan agrowisata di daerahnya. Pertanian merupakan salah satu usaha yang menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Dewi Kano sejak lama dan turun temurun sehingga usaha pertanian telah membentuk pola hidup masyarakat yang

menggantungkan hidupnya dengan mengolah ladang, kebun, hutan maupun memelihara ternak (kambing PE). Lahan kering yang berupa tegalan/kebun diolah dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman terutama manggis, durian, duku, langsung, cengkih, kelapa, dan temulawak. Budidaya pertanian masyarakat Dewi Kano masih menggunakan budaya dan teknologi lokal masyarakat setempat melalui cara pengolahan tanah dan tanaman dengan pemanfaatan bahan – bahan organik atau alamiah, pemanenan buah durian secara alami, dan melestarikan tradisi/budaya “mesti dusun” maupun “merti desa” sebagai wujud ungkapan syukur atas segala nikmat dan karunia berupa hasil bumi yang melimpah.

Usaha budidaya pertanian dan tradisi/budaya yang dilakukan oleh masyarakat Dewi Kano tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik melalui pengembangan agrowisata dengan didukung oleh keindahan alam wilayah pegunungan Menoreh serta dukungan dan komitmen penuh masyarakat Dewi Kano. Untuk mengetahui dukungan masyarakat Kaligono, peneliti melakukan wawancara dengan membagikan kuisioner terbuka dan tertutup. Kuisioner terbuka dilakukan peneliti untuk mengetahui pengetahuan responden terkait budidaya agro yang tanpa disadari telah dikerjakan oleh masyarakat Dewi Kano dalam mengolah ladang/kebun yang dimilikinya sebagaimana terlihat pada tabel 2.

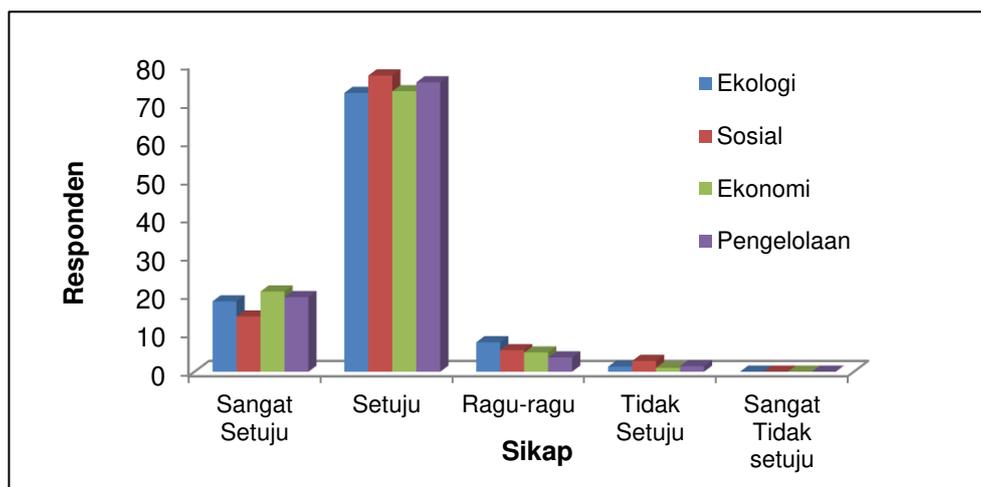
Tabel 2 terlihat sejauhmana pengetahuan masyarakat terkait usaha pertanian yang selama ini telah dilakukan yakni mengolah lahan pertaniannya melalui budidaya agro dengan sikap mengetahui artinya bahwa masyarakat mengetahui secara jelas dan benar tentang ruang lingkup kegiatan budidaya agro sedangkan sikap tidak mengetahui artinya bahwa masyarakat hanya mengetahui bahwa budidaya agro terbatas pada kegiatan pertanian. Responden yang dijumpai sebagian besar (63%) belum mengetahui secara benar mengenai ruang lingkup kegiatan dalam budidaya agro, meskipun dalam memberikan jawaban pertanyaan memilih mengetahui yang dimaksud dengan budidaya agro. Sebagian besar responden yang ditemui berpendapat bahwa budidaya agro hanya terbatas pada kegiatan pertanian sub sektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, dan perkebunan, sedangkan jenis kegiatan seperti perikanan dan peternakan bukan bagian dari kegiatan budidaya agro. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa budidaya agro tidak hanya sebatas tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, dan perkebunan tetapi juga mencakup peternakan dan perikanan, sehingga

potensi ternak kambing peranakan etawa (PE) dapat dijadikan alternatif agrowisata selain durian dan manggis.

Kuisioner tertutup dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan agrowisata di Dewi Kano. Hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner kepada masyarakat di Dewi Kano ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1 terlihat bahwa sikap dari 100 responden terhadap pengembangan agrowisata di Kaligono yaitu sangat setuju sebanyak 18 responden (18,26%), 75 responden (74,6%) setuju, 5 responden (5,5%) ragu-ragu, 2 responden (1,64%) tidak setuju dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju terhadap pengembangan agrowisata. Responden yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju disebabkan karena mereka beranggapan bahwa membangun kawasan agrowisata dibutuhkan dana yang besar dan lahan/pekarangan yang luas dan biasanya dikelola oleh perusahaan (swasta). Padahal obyek agrowisata dapat berada pada kawasan dimana kegiatan pertanian dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan kesehariannya tanpa ada pengaturan dari pihak lain dengan menonjolkan atraksi – atraksi spesifik/unik. Namun demikian, sebagian besar responden cenderung setuju terhadap pengembangan agrowisata karena mereka beranggapan bahwa pengembangan agrowisata di daerahnya nantinya akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal yang dimiliki. Persamaan persepsi masyarakat Dewi Kano dalam mendukung agrowisata sangat diperlukan guna memberikan solusi manakala terjadi berbagai permasalahan dalam pengembangan agrowisata sehingga terwujud agrowisata yang didukung oleh masyarakat pedesaan (Sastrayuda, 2010).

Unsur pengembangan agrowisata di Dewi Kano dapat dilakukan dengan mengemas aktivitas/kegiatan pertanian sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu daya tarik yang unik atau langka. Definisi unik atau langka dalam hal ini adalah salah satu bentuk kegiatan yang jarang atau bahkan sama sekali merupakan suatu pengalaman baru bagi wisatawan. Kegiatan budidaya dapat dikemas menjadi suatu daya tarik yang unik atau langka mengingat banyaknya populasi tanaman manggis, durian dan kambing PE yang merupakan komoditas unggulan di Dewi Kano. Kegiatan budidaya tanaman durian maupun manggis dapat dilakukan mulai dari pembibitan dengan memilih



Sumber: Hasil Analisis (2018)

Gambar 1 Sikap Responden Terhadap Pengembangan Agrowisata di Dewi Kano

bibit unggul, pengolahan tanah dengan pemanfaatan bahan – bahan organik, penanaman, pemeliharaan hingga panen, sedangkan kegiatan budidaya peternakan dapat dilakukan dengan pembelajaran praktik pemerah susu kambing PE secara langsung dengan menggunakan media yang steril sehingga pengunjung dapat langsung meminim hasil perahannya. Kegiatan tersebut pada akhirnya akan memberikan nilai pendidikan untuk program pendidikan dari areal pertanian serta mendorong upaya meningkatkan konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Pengembangan agrowisata di Dewi Kano secara universal dapat dilakukan melalui diversifikasi produk pertanian dan peningkatan kualitas hasil pertanian sesuai permintaan pasar global. Salah satu fokus sasaran utama dalam pengembangan sub sektor peternakan khususnya kambing PE ke depan yaitu upaya diversifikasi sumber susu untuk mendukung peningkatan gizi masyarakat pedesaan (Sutama, 2011). Dalam upaya peningkatan diversifikasi produk susu kambing PE juga perlu didukung peningkatan produktivitas melalui aplikasi teknologi budidaya dan pengembangan sarana produksi sehingga mampu memberikan keuntungan optimal kepada petani (Londra & Sutami, 2013). Komoditas hasil pertanian buah manggis dan durian tersedia cukup banyak hanya pada waktu musim panen yaitu pada triwulan I dan IV setiap tahunnya sehingga kontinyuitas buah manggis dan durian menjadi salah satu kendala. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui diversifikasi produk (hasil olahan) terhadap buah – buahan tersebut sehingga pengunjung dapat menikmati buah – buahan tersebut dalam bentuk produk olahan

sewaktu – waktu. Manggis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat prospektif dan berperan strategis dalam perekonomian nasional (Martias & Mansyah, 2013) dimana ekspor manggis Indonesia meningkat dari waktu ke waktu namun pangsa pasar dan daya saing ekspornya cenderung menurun sehingga diperlukan upaya diversifikasi produk (hasil olahan manggis) untuk meningkatkan harga per unit ekspor dan nilai tambah produsen (Kustiari dkk, 2012). Pemanenan buah durian secara alami oleh petani Dewi Kano membuat adanya resiko buah durian pecah/retak dan tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama sehingga diperlukan upaya diversifikasi produk (hasil olahan durian).

Upaya pengembangan agrowisata di Dewi Kano tersebut sebagai salah satu upaya meningkatkan kegiatan pembangunan pertanian sehingga dapat mendorong peningkatan konservasi sumber daya alam atau kultur budaya masyarakat, daya saing komoditas dan kesejahteraan petani sebagai pelaku usaha tani demi terwujudnya pola pembangunan berkelanjutan. Pola pembangunan yang berkelanjutan, pada intinya harus didasarkan kepada pelaksanaan pemenuhan tiga aspek utama yaitu aspek keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan ekonomi serta mempunyai empat kriteria yakni sebagai *environmental responsibility, local economic vitality, cultural sensitivity, dan experiential richness* untuk dapat dikategorikan sebagai kawasan agrowisata atau wisata pertanian (Haryanto, 2014). Aspek pengelolaan juga perlu diperhatikan dalam pengelolaan agrowisata nantinya dengan pertimbangan bahwa selama ini pengelolaan Dewi Kano telah berhasil dilakukan

oleh komunitas lokal sehingga ke depan pengelolaan dan pengembangan agrowisata juga dikelola oleh komunitas lokal masyarakat (kelompok tani/gabungan kelompok tani) sebagaimana pengembangan agrowisata di desa wisata Kembangarum (Andini, 2013).

Sikap responden yang cenderung setuju terhadap pengembangan agrowisata karena responden beranggapan bahwa pengembangan agrowisata di daerahnya nantinya akan memberikan dampak terhadap aspek ekologi, sosial, ekonomi dan pengelolaan. Persepsi responden tersebut terlihat sebagaimana tabel 3. Skor persepsi mempunyai nilai antara 1,00 – 5,00 dengan rata-rata skor diinterpretasikan dengan kategori: 1-1,7 (Sangat Tidak Setuju), 1,8-2,5 (Tidak Setuju), 2,6-3,3 (Ragu-ragu), 3,4-4,1 (Setuju) dan 4,2-5 (Sangat Setuju). Berdasarkan tabel 3, skor persepsi terhadap pengembangan agrowisata di Dewi Kano yang nantinya akan berdampak terhadap aspek ekologi, sosial, ekonomi dan pengelolaan berada pada kategori persepsi setuju. Hal tersebut menunjukkan sikap masyarakat yang mendukung upaya pengembangan agrowisata di daerahnya. Persamaan persepsi masyarakat Dewi Kano dalam mendukung agrowisata sangat diperlukan guna memberikan solusi manakala terjadi berbagai permasalahan dalam pengembangan agrowisata sehingga terwujud agrowisata yang didukung oleh masyarakat pedesaan (Sastrayuda, 2010)

#### **Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian Dewi Kano dari Aspek Ekologi**

Dewi Kano memiliki potensi untuk mengembangkan agrowisata buah durian dan manggis sesuai dengan karakteristik jenis tanah dan kondisi agroklimatnya, tetapi ketergantungan terhadap iklim membuat musim panen durian hanya waktu tertentu (triwulan I dan triwulan IV) setiap tahunnya. Namun upaya pengembangan agrowisata melalui kegiatan budidaya pertanian dan diversifikasi produk (hasil olahan produk pertanian) dapat dijadikan salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan kontinuitas yang rendah maupun sifat buah yang mudah rusak (*perishable*). Hal tersebut sebagai sebagai wujud implementasi dari pilar *environmental responsibility* dan *experiential richness*. Pengembangan agrowisata di Dewi Kano dapat memberikan dampak terhadap pembangunan pertanian dari sudut pandang ekologi antara lain:

1. Melestarikan potensi dan sumber daya alam daerah.

Tanaman durian dan manggis yang merupakan komoditas unggulan di Dewi Kano perlu dilestarikan mengingat usia tanaman yang berumur puluhan hingga ratusan tahun. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa kesadaran masyarakat untuk melestarikan tanaman durian dan manggis masih sangat rendah. Upaya pengembangan agrowisata di Dewi Kano melalui kegiatan budidaya pertanian dan diversifikasi produk pertanian dapat dijadikan salah satu pendekatan pengembangan agrowisata berbasis konservasi dengan tetap memperhatikan keaslian agroekosistem demi terwujudnya kelestarian sumber daya alam, lingkungan, sejarah, budaya dan rekreasi (Sastrayuda, 2010). Pemakaian bahan – bahan organik dalam pengolahan lahan dan tanaman di Dewi Kano merupakan salah satu bentuk kegiatan pertanian yang tidak merusak dan mencemari lingkungan dengan tujuan mengagumi dan menikmati tumbuhan liar di lingkungan alaminya serta sebagai sarana interpretasi yang baik dalam bidang pendidikan sehingga dapat dikelompokkan ke dalam bentuk wisata ekologi. Hal tersebut sebagai wujud implementasi *environmental responsibility* sebagai upaya proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan demi menjamin kelangsungan hidup jangka panjang (Haryanto, 2014) dan pembangunan pertanian berkelanjutan. Pengembangan agrowisata di Kaligono juga dapat didukung dengan potensi keindahan dan panorama alam (air terjun) yang telah berkembang sehingga mampu mempromosikan pembangunan pedesaan dan melindungi lingkungan karena agrowisata cenderung mengembangkan teknik yang lebih berkelanjutan yang berdampak positif terhadap keanekaragaman hayati, lansekap dan sumber daya alam (Mastronardi et al., 2015).

2. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan kegiatan penelitian ilmiah di bidang budidaya tanaman durian dan manggis serta peternakan.

Banyaknya tanaman durian dan manggis yang tersebar di Dewi Kano dapat dikemas dalam bentuk paket wisata edukasi kepada wisatawan untuk belajar membudidayakan durian maupun manggis. Lahan pertanian di Kaligono masih berupa lahan campuran dengan berbagai jenis tanaman dan belum diatur jarak tanamnya sehingga untuk mengembangkan sebuah kawasan agrowisata membutuhkan dana yang besar

dan waktu yang lama, namun rencana jangka pendek untuk pengembangan agrowisata di Kaligono sementara dengan memanfaatkan hasil panen durian dan manggis serta potensi peternakan kambing etawa dengan dukungan potensi wisata alam, religi dan budaya yang telah berkembang (Suroto, Kepala Desa kaligono, komunikasi personal, 7 Desember 2017). Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti di lapangan bahwa konsep pengembangan agrowisata di Dewi Kano diprioritaskan melalui kegiatan budidaya pertanian (khususnya manggis, durian, kambing PE) dan pengolahan produk pertanian (diversifikasi) sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sebagai wujud implementasi *experiential richness* dengan menciptakan aktivitas yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman yang memuaskan melalui partisipasi dan keterlibatan langsung dengan alam, manusia/masyarakat, dan budaya (Haryanto, 2014).

Kegiatan penelitian terkait potensi unggulan durian dan manggis Dewi Kano juga telah dilakukan melalui kerjasama dengan institusi perguruan tinggi (Universitas Gadjah Mada). Bentuk kerjasama tersebut dalam wujud penelitian untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah durian yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Purworejo. Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa pola penanaman durian di Dewi Kano tidak teratur dan belum tersentuh teknologi sama sekali, seperti terdapat pohon durian yang muncul tidak dari proses pembibitan tetapi sekedar durian jatuh kemudian pecah dan bijinya tumbuh dan masih tergantung dengan kondisi iklim. Melihat kondisi tersebut upaya pemerintah dengan melakukan sistem sambung durian yakni dengan memanfaatkan pohon yang sudah ada disambung dengan durian – durian unggulan, dimana batang lama disambung dengan yang unggul sehingga petani tetap bisa menikmati hasil durian saat dilakukan peremajaan. Hal tersebut dilakukan supaya tanaman hasil sambungan memiliki kualitas yang baik dibandingkan melakukan perbanyakan durian menggunakan biji karena pohon durian dari biji memiliki kualitas buah yang berbeda dengan pohon induknya sehingga sistem sambung pusuk dan okulasi merupakan cara perbanyakan vegetatif yang dianjurkan (Anonim, 2017). Penelitian lebih mendalam terhadap durian Dewi Kano diharapkan dapat ditemukan varietas unggul durian lokal asli daerah setempat dan dapat didaftarkan di Kementerian Pertanian, karena sampai tahun

2015 telah dilepas 98 varietas unggul baru durian dan masih banyak ditemukan varietas unggul lokal yang belum dilepas dan biasanya dinamai sesuai nama daerahnya (Hadiati & Nasution, 2016).

3. Daya dukung promosi terkait hasil pertanian unggulan durian dan manggis

Dukungan pemerintah setempat dilakukan dengan menyelenggarakan festival “grebeg duren” sebagai ajang promosi sekaligus menarik wisatawan atau pengunjung untuk berwisata ke Dewi Kano. Festival tingkat desa ini baru diselenggarakan 2 (dua) kali yaitu tahun 2016 dan 2017. Pengunjung dapat membeli durian langsung dari petani di Dewi Kano sehingga dijamin kualitasnya. Festival tahunan ini dimanfaatkan betul oleh petani karena petani tidak bersusah payah lagi menjual durian dan manggis hasil panen kebunnya ke pasar sehingga meminimalisasi proses distribusi. Selama 2 tahun terakhir semenjak adanya event grebeg duren antusias pengunjung dari luar Dewi Kano meningkat. Hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat Kaligono untuk meningkatkan pendapatan ekonominya. Peranan pemerintah lokal dalam mendukung festival tersebut tidak hanya bagian dari peran pemerintah desa dalam menerapkan kebijakan tetapi juga mendorong untuk membuat merek/*branding* sendiri melalui ajang promosi produk (Bouchon, 2014).

### **Dampak pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian Dewi Kano dari Aspek Sosial**

Prinsip dasar yang harus dipahami dalam pengembangan agrowisata di pedesaan yaitu adanya keterlibatan masyarakat di dalamnya karena usaha pertanian merupakan mata pencaharian sebagian masyarakat pedesaan dan menggantungkan hidupnya dalam mengolah lahan pertaniannya sehingga pertanian dapat dikatakan sebagai potensi bagi kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Dewi Kano masih memiliki sifat gotong royong yang mendalam. Sikap gotong royong juga ditunjukkan oleh kelompok tani yang secara bergiliran membersihkan dan menyangi rumput/semak belukar di hutan/kebun setiap anggota poktan. Selain itu, masyarakat Dewi Kano juga gotong – royong membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal yang rutin dilaksanakan setiap hari jumat maupun membantu warga memperbaiki rumah yang terkena musibah tanah longsor.

Bentuk gotong royong yang lain yaitu adanya sikap saling menjaga atau “open kinopen” ketika musim panen durian dimana hampir setiap kepala keluarga mempunyai pohon durian baik di kebun dekat rumah maupun di hutan jauh dari pemukiman. Buah durian yang dihasilkan dari desa Kaligono merupakan durian yang masak dipohon dan dibiarkan jatuh dengan sendirinya. Durian yang hampir matang tidak diikat dengan tali plastik di batang ataupun ranting pohonnya seperti halnya kebanyakan cara memanen durian karena pohon durian yang ada di Kaligono sebagian besar mencapai ketinggian 20 meter bahkan ada yang mencapai 40 meter. Observasi di lapangan terlihat bahwa petani biasanya hanya membuat pagar/pembatas bambu yang di pasang di pinggir sungai maupun diletakkan di atas batu serta membuat tanah selalu tertutup dengan semak- semak pada waktu musim panen durian supaya durian yang jatuh ke tanah tidak pecah (utuh) dan tidak terbawa arus sungai. Durian yang jatuh ke langsung ke tanah biasanya retak atau pecah sehingga daging buahnya menjadi asam atau pahit karena terjadi proses fermentasi pembentukan alkohol dan asam (Prihatman, 2000). Selain itu masyarakat beranggapan bahwa dengan membiarkan buah durian jatuh dengan sendirinya (pemanenan alami) tanpa memanen menggunakan benda tajam maka batang pohon durian tidak akan terluka sehingga dikemudian hari dapat menghasilkan buah yang secara kualitas (rasa dan ukuran) serta kuantitas tidak akan mengalami kemunduran. Hal tersebut dilakukan karena pada batang pohon tersebut terdapat bakal tunas yang akan berbunga pada musim berikutnya (Prihatman, 2000).

Sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah, masyarakat Dewi Kano melestarikan tradisi “merti dusun” maupun “merti desa” yang rutin dilakukan setiap tahun dan merupakan tradisi turun temurun. Teknologi pertanian lokal maupun budaya/tradisi yang diterapkan masyarakat Dewi Kano tersebut dapat diramu sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk atraksi agrowisata yang menarik dan sebagai wujud implementasi *cultural sensitivity* sehingga mendorong tumbuhnya rasa penghormatan dan memberikan penghargaan terhadap keragaman adat istiadat dan budaya guna menjamin kelangsungan kebudayaan lokal (Haryanto, 2014). Pengembangan agrowisata di Dewi Kano dapat memberikan dampak terhadap pembangunan pertanian dari sudut pandang sosial yaitu:

1. Pusat kegiatan suatu kelompok masyarakat.

Sebagian besar penduduk desa Kaligono bermata pencaharian sebagai petani dimana

terdapat kelompok - kelompok tani yang tersebar di semua wilayah desa Kaligono yang menggantungkan kehidupannya dari kebun/tegalan dengan komoditas unggulannya berupa durian dan manggis. Pengembangan agrowisata di Kaligono diharapkan dapat mendorong petani terus membudidayakan durian dan manggis sebagai kegiatan utama dalam kelompok tani.

2. Mendorong tumbuh dan berkembangnya seni budaya masyarakat setempat dengan budaya pertanian yang dilakukan secara turun temurun.

Pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Dewi Kano mempunyai pengetahuan ilmu “titen”. Kearifan lokal tersebut terlihat ketika musim panen durian tiba. Sebagian petani Dewi Kano mempunyai pohon durian yang lokasinya di kebun yang jauh dari pemukiman mereka sehingga tidak bisa sewaktu – waktu memantau atau menunggu kebun duriannya. Durian yang dihasilkan desa Kaligono merupakan durian yang masak di pohon dimana durian yang sudah matang dibiarkan jatuh begitu saja. Petani Dewi Kano sudah hafal dan mengenali ciri – ciri durian yang dimiliki sehingga ketika durian yang jatuh dari pohon keluar batas dari kebun duriannya, tidak akan pernah ada yang berani mengambil yang bukan haknya, karena bagi siapa saja yang mengambilnya akan terkena sanksi sosial di lingkungan masyarakat.

Masyarakat Dewi Kano juga rutin mengadakan tradisi “merti dusun” sebagai ungkapan rasa syukur akan hasil panen durian dan manggis. Implementasi nilai – nilai budaya dan sosial tersebut hendaknya dikaitkan dengan kondisi lingkungan alam, geografis dan ciri utama suatu daerah sehingga nilai sosial dan budaya setempat memainkan peranan penting dalam upaya konservasi hutan (Rodríguez-Piñeros & Mayett-Moreno, 2014). Tradisi ini dapat dijadikan sebuah daya tarik wisata dengan adanya kirab jolen berupa kumpulan hasil – hasil pertanian yang dibuat gunungan. Beragam kesenian tradisional seperti ndolalak, jatilan, kuda lumping, wayang orang, rebana, soyar maole yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Dewi Kano juga dapat mendukung pengembangan agrowisata. Nilai non fisik berupa budaya adat seperti tarian tradisional, nilai kearifan sosial asli masyarakat setempat yang selalu dilestarikan, dan tradisi adat seperti upacara tradisional merupakan nilai penting yang dapat mendukung terciptanya

model pengembangan pariwisata berkelanjutan (Haryanto, 2013).

### **Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian Dewi Kano dari Aspek Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan dampak yang signifikan dan langsung dapat dirasakan oleh masyarakat sehingga dapat mempengaruhi penghasilan rata – rata masyarakatnya bahkan apabila agrowisata pedesaan ini telah berkembang dapat mempengaruhi PDRB setempat (Barkauskas & Jasinskis, 2015). Dampak pengembangan agrowisata di Dewi Kano dilihat dari segi ekonomi yaitu

#### 1. Meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat setempat.

Pengembangan agrowisata di Dewi Kano dapat meningkatkan pendapatan petani melalui penjualan produk pertanian secara langsung tanpa mengeluarkan ongkos angkut hasil pertanian ke pasar. Pengamatan dilapangan sebagian besar petani masih menjual hasil penennya ke pasar dengan mengeluarkan biaya tambahan untuk mengangkut hasil panennya sehingga dengan mengembangkan kawasan agrowisata di dewi Kano pemasaran hasil panennya lebih efisien. Selain itu adanya kesedian masyarakat Kaligono untuk menjadikan tempat tinggalnya sebagai rumah inap/homestay bagi wisatawan juga dapat meningkatkan penghasilan tambahan. Adanya konsep tinggal bersama masyarakat dengan menginap sementara waktu merupakan bentuk implementasi dari upaya peningkatan pendapatan dan alternatif penghasilan tambahan masyarakat lokal sesuai dengan pilar *economic vitality*. Partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan agrowisata merupakan kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pembangunan berkelanjutan di wisata pedesaan (Vitasurya, 2016).

#### 2. Membuka lapangan kerja baru.

Pengetahuan dan keterampilan masyarakat Dewi Kano dalam mengolah hasil pertanian masih sangat minim, sehingga perlu pendidikan dan pelatihan tentang mengolah hasil pertanian durian dan manggis menjadi makanan yang lebih tahan lama. Selama ini hasil pertanian durian dan manggis masih dijual dalam bentuk buah sehingga apabila dikembangkan kawasan agrowisata di Dewi Kano masyarakat bersedia menyediakan produk olahan (diversifikasi) durian dan

manggis setelah diberikan pendidikan dan pelatihan terlebih dahulu. *Home industry* yang terdapat di Dewi Kano baru menyediakan olahan kelapa muda yang diolah menjadi makanan tradisional wingko kelapa muda. Pengembangan kawasan agrowisata Dewi Kano diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru dengan munculnya *home industry* baru dapat menyerap tenaga kerja dan mewujudkan ekologi industri sehingga dapat meminimalisasi arus urbanisasi (Wang et al., 2013).

#### 3. Meningkatkan produksi dan kualitas.

Acuan dasar tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian dilihat dari peningkatan produksi pertanian sehingga pengembangan agrowisata akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing – masing komoditas yang diusahakan (Sastrayuda, 2010). Observasi di lapangan terlihat masyarakat Dewi Kano mempunyai persepsi yang sama (cenderung setuju) dalam mendukung pengembangan agrowisata di wilayahnya. Persepsi masyarakat tersebut dapat meningkatkan kesadaran petani Dewi Kano akan arti pentingnya kelestarian sumber daya, sehingga kelanggengan produksi menjadi lebih terjaga yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Di samping itu kualitas dari komoditas yang dihasilkan juga perlu diperhatikan mengingat pengunjung yang datang ke kawasan agrowisata akan membeli maupun mengkonsumsi hasil pertaniannya secara langsung sehingga hasil pertanian yang berkualitaslah yang akan menjadi daya tarik tersendiri. Pengembangan agrowisata Dewi Kano ini pada akhirnya selain meningkatkan pendapatan petani dan membuka lapangan kerja baru juga akan menghasilkan nilai tambah produk pertanian sebagaimana salah satu arah kebijakan umum pembangunan nasional 2015 – 2019 yaitu meningkatkan pengelolaan dan nilai tambah sumber daya alam yang berkelanjutan dengan meningkatkan kapasitas produksi. Ketersediaan bahan baku (durian dan manggis) yang melimpah dan mudah didapat di Dewi Kano mendorong pengembangan agrowisata dengan pendekatan agroindustri sehingga mendorong proses industrialisasi atau hilirisasi dalam mengolah bahan baku tersebut menjadi bahan yang mempunyai nilai tambah tinggi serta dapat menciptakan kesempatan kerja baru.

### **Dampak Pengembangan Agrowisata terhadap Pembangunan Pertanian Dewi Kano dari Aspek Pengelolaan**

Tanaman durian dan manggis tersebar di seluruh wilayah Kaligono dan menjadi salah satu komoditas andalan masyarakatnya yang mana sebagian besar masyarakat Dewi Kano bermata pencaharian sebagai petani. Petani memainkan peranan utama dalam pembangunan pertanian melalui pembudidayaan dan pemeliharaan tanaman hingga proses pemanenan serta menentukan bagaimana usaha taninya harus dimanfaatkan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa petani – petani Dewi Kano sebagian besar tergabung dalam sebuah komunitas atau organisasi kemasyarakatan seperti kelompok tani (poktan). Jumlah poktan yang ada di Dewi Kano sebanyak 23 poktan yang mewadai 376 petani - petani Dewi Kano. Terdapat 7 Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dewi Kano yang semua anggotanya perempuan dan sampai saat ini masih aktif. Melalui pengorganisasian masyarakat dalam bentuk kelompok tani ini mampu melakukan kegiatan secara terstruktur dan berdaya guna (Winardi, 2014). Bukti nyata terlihat dari kegigihan kelompok tani Werdi Dadi yang telah mampu menghasilkan buah manggis aman dikonsumsi karena mengandung residu pestisida dibawah ambang batas sehingga mendapatkan sertifikat produk prima 3 dari Badan Ketahanan Pangan provinsi Jawa Tengah. Keberhasilan kelompok tani tersebut dapat dijadikan contoh dan mendorong kelompok tani lain di Dewi Kano untuk membudidayakan dan menghasilkan produk pertanian yang berkualitas.

Pengembangan dan pengelolaan agrowisata di Dewi Kano nantinya dapat melibatkan peran serta dan partisipasi aktif kelompok tani sebagai pelaksana/subyek selain juga melibatkan peran pemerintah dan investor/swasta. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa kelompok tani yang ada di Kaligono menyambut baik dengan adanya perencanaan pengembangan agrowisata serta bersedia menjadi penggerak dan berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, pembangunan, dan pengembangannya. Selain itu kelompok tani juga bersedia apabila lahan pertaniannya akan dikembangkan sebagai sebuah kawasan agrowisata oleh pengembang/investor dengan sistem bagi hasil dan masyarakat/petani setempat yang menjadi subyek/pelaksananya. Menurut Dewi dkk (2013), komunitas lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah – tengah kehidupan masyarakat pedesaan menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan dimana komunitas lokal berperan sebagai tuan rumah

dan menjadi pelaku penting dalam keseluruhan tahapan pengembangan kawasan mulai dari perencanaan, pengawasan dan implementasi sehingga kedudukannya sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan kawasan.

Dalam mendukung upaya pengembangan agrowisata terutama dalam hal pengolahan dan pemasaran, perlu adanya kemitraan antara poktan maupun gapoktan dengan pelaku/pengusaha pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa peternak kambing PE di Kaligono belum bisa mengolah hasil perahan susu kambing PE sehingga diperlukan kerjasama dengan pengusaha dari desa Pandanrejo yang lokasinya masih dalam satu wilayah kecamatan Kaligesing yang mempunyai usaha pengolahan susu kambing PE. Pelaku/pengusaha tersebut menyambut baik apabila hasil perahan susu kambing PE dari peternak Dewi Kano diolah di tempat usahanya dan peternak kaligono menyiapkan label sehingga produk olahan susu kambing PE nantinya tetap berlabel peternak Dewi Kano. Selain itu juga bersedia bekerja sama dalam pemasarannya. Produk olahan susu kambing PE tersebut berupa susu bubuk, permen susu caramel dan kerupuk susu. Pola kemitraan tersebut dapat mendukung pengembangan agrowisata di Dewi Kano.

Keberadaan KWT di Dewi Kano juga dapat menunjang upaya pengembangan agrowisata melalui diversifikasi produk pertanian, dimana peran perempuan (ibu-ibu) dapat mengolah produk hasil pertanian secara kreatif sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk. Masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok tani juga dapat dilibatkan dalam pengembangan agrowisata melalui penyediaan kebutuhan yang diperlukan wisatawan seperti rumah makan, toko souvenir atau pusat oleh – oleh, *homestay* atau penginapan, lahan parkir dan lain – lain. Pembagian peran tersebut akan berdampak dalam pengembangan agrowisata terhadap pembangunan pertanian Dewi Kano dari aspek pengelolaan yaitu dapat meningkatkan peran serta dan partisipasi aktif kelompok tani maupun masyarakat dalam mengembangkan agrowisata. Peran aktif dan dukungan pemerintah setempat juga diperlukan dalam mendukung pengembangan agrowisata menjadi lebih baik (Andini, 2013).

### **Strategi Pengembangan Agrowisata di Dewi Kano**

Kondisi lingkungan internal (faktor internal) yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dan lingkungan eksternal (faktor eksternal) Dewi Kano diperlukan analisis guna dapat dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Analisis terhadap lingkungan tersebut dengan memberikan nilai dan mengukur masing-masing faktor tersebut menggunakan matriks IFAS (*Internal factors Analysis Summary*) dan matrik EFAS (*Eksternal factors Analysis Summary*) sebagaimana tabel 2 dan tabel 3. Analisis faktor internal dan eksternal tersebut merupakan bagian penting dari perencanaan strategis karena dianggap sebagai komponen utama dari proses pembangunan berkelanjutan (Ghorbani et al., 2015). Identifikasi dan analisis lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) serta lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) setelah melalui proses analisis faktor terlihat sebagaimana tabel 4 dan 5.

Proses skoring pada tabel 4 dan 5 faktor lingkungan internal dan eksternal tersebut dengan cara memberikan koefisien antara 0 dan 1, dimana koefisien 0 dianggap bahwa faktor tersebut tidak penting dan koefisien 1 untuk faktor paling penting. Koefisien ini merupakan signifikansi relatif dalam mengukur tingkat keberhasilan dari masing – masing faktor sehingga dalam matriks IFAS dikenal dengan istilah bobot. Semakin efektif faktor dalam pengembangan agrowisata berkelanjutan, semakin tinggi bobot yang akan diberikan. Setiap faktor diberikan rating/pemeringkatan antara 1 dan 4 dimana nilai 1 mewakili kelemahan mayor, nilai 2 kelemahan minor, nilai 3 kekuatan minor, dan nilai 4 kekuatan mayor. Skor dari masing – masing faktor dihitung dengan cara mengalikan nilai bobot dengan nilai rating. Skor akhir total matriks IFAS diperoleh dengan menjumlahkan skor masing – masing faktor. Apabila nilai kurang dari 2,5 berarti bahwa kelemahan melebihi kekuatan dan apabila lebih dari 2,5, kekuatan melebihi kelemahan (Bohari et al., 2013). Langkah-langkah tersebut diulang untuk matriks EFAS sehingga apabila nilai skor akhir total matriks EFAS kurang dari 2,5 berarti bahwa ancaman melebihi peluang dan apabila nilai lebih dari 2,5, peluang melebihi ancaman (Monavari, Karbasi, & Mogoeee, 2007) dalam (Ghorbani et al., 2015). Skor total matriks IFAS yaitu 3,069 sehingga kekuatan melebihi kelemahan sedangkan matriks EFAS skor totalnya 2,653 yang berarti peluang melebihi ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan kawasan agrowisata Dewi Kano mempunyai kekuatan dan peluang yang lebih besar sehingga dapat menggunakan peluang yang tersedia untuk meningkatkan kekuatan yang dimiliki. Strategi pengembangan yang

sesuai dengan posisi kawasan agrowisata tersebut yakni strategi progresif yang mendukung pada pertumbuhan agrowisata.

Strategi progresif dianalisis menggunakan analisis matriks *space* guna mempertajam strategi yang akan digunakan dengan parameter selisih skor internal (kekuatan – kelemahan) dan selisih skor eksternal (peluang – ancaman) (Nugroho dkk, 2015). Hasil analisis matriks *space* menunjukkan bahwa strategi pengembangan agrowisata Dewi Kano berada di kuadran I dengan selisih dari skor internal 0,669 dan selisih skor eksternal 1,527. Strategi prioritas yang dapat digunakan dalam pengembangan agrowisata Dewi Kano antara lain:

1. Pengembangan agrowisata Dewi Kano yang berkualitas, berdaya saing, bernilai tambah, berkerakyatan, dan berkelanjutan sesuai potensi sumber daya alam lokal yang dimiliki.

Upaya yang dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas/mutu hasil pertanian melalui sentuhan teknologi produksi dan pengolahan hasil pertanian ramah lingkungan dan peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui konsep pengembangan agrowisata dengan pendekatan agroindustri sehingga akan tercipta produk olahan hasil pertanian yang beragam yang pada gilirannya sektor pertanian ini mampu menyerap tenaga kerja yang banyak dan meningkatkan minat generasi muda (terutama di daerah pedesaan) terhadap profesi bidang pertanian. Hal tersebut juga perlu dibarengi dengan peningkatan produktivitas melalui dukungan pelestarian dan peremajaan bibit tanaman hortikultura yang unggul dan mempunyai potensi dan andalan ekspor serta intensifikasi pemeliharaan pertanian dengan menggunakan bahan – bahan organik sehingga pada akhirnya akan menghasilkan produksi pangan organik. Penggunaan pupuk alami dalam pengolahan tanah oleh petani di Dewi Kano akan menghasilkan produksi pangan dan komoditas hasil pertanian yang benar – benar alami (*organic food*) melalui aktivitas agrowisata (Nestorosk, 2012).

2. Peran aktif kelembagaan/komunitas lokal masyarakat seperti kelompok tani sebagai penggerak utama dalam pengembangan agrowisata selain melibatkan peran pemerintah dan investor/swasta.

Keberadaan 23 poktan di Dewi Kano yang masih aktif sampai sekarang diperlukan upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di kelompok tani dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap. Upaya yang dapat dilakukan dengan

Tabel 4 matriks IFAS (Internal Factors Analysis Summary)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>			
• Panorama pemandangan alam	0,067	3	0,200
• Keanekaragaman sumber daya alam	0,069	4	0,275
• Memiliki area yang cocok (agroklimat dan jenis tanah)	0,066	3	0,197
• Menggunakan pupuk alami dalam pengolahan tanah	0,066	4	0,265
• Lokasi strategis di jalur alternatif 2 provinsi	0,068	4	0,271
• Dukungan atraksi wisata	0,066	3	0,198
• Tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat	0,068	4	0,272
• Memiliki kelembagaan/komunitas lokal	0,064	3	0,192
<b>Skor Total Kekuatan</b>			<b>1,869</b>
<b>Kelemahan</b>			
• Pengolahan lahan pertanian yang masih sangat bergantung dengan iklim	0,066	1	0,066
• Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengkonservasi sumber daya alam	0,069	2	0,137
• Masih terbatasnya perhatian dan keterampilan penduduk setempat dalam mengolah hasil pertaniannya	0,067	3	0,202
• Kurangnya infrastruktur dan fasilitas dasar seperti akomodasi & transportasi umum	0,064	3	0,191
• Kurangnya dana yang memadai untuk konservasi dan penelitian pendidikan ilmiah	0,068	3	0,203
• Kurangnya kualitas kebersihan lingkungan	0,067	3	0,202
• Penataan lingkungan yang kurang teratur	0,066	3	0,198
<b>Skor Total Kelemahan</b>			<b>1,200</b>
<b>Skor Total Faktor Internal</b>	<b>1,0</b>		<b>3,069</b>

Sumber: hasil pengamatan dan analisis (2018).

memberikan pendidikan dan pelatihan terhadap kelompok tani binaan sehingga nantinya kelompok tani binaan ini yang akan dijadikan percontohan bagi poktan – poktan lain. Dalam proses pendidikan dan pelatihan poktan tersebut diperlukan peran aktif penyuluh – penyuluh pertanian setempat guna peningkatan pengetahuan dan aksesibilitas petani terhadap teknologi pertanian mulai pembibitan, pengolahan, pemanenan dan pengolahan pasca panen hingga pemasaran hasil pertaniannya. Sebagai penggerak utama dalam pengembangan agrowisata di Dewi Kano, peranan kelompok tani diharapkan lebih dominan sehingga diperlukan adanya kerjasama maupun kemitraan dengan pelaku atau pengusaha pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Guna mendukung pengembangan agrowisata pedesaan di Dewi Kano diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) khususnya yang berkaitan langsung dengan agrowisata

serta pendayagunaan sumber daya alam yang dimiliki (Usman dkk, 2012).

3. Pengembangan agrowisata Dewi Kano yang memberikan interpretasi baik pada program pendidikan melalui pembelajaran/praktek langsung di areal pertanian.

Konsep pengembangan agrowisata Dewi Kano dengan mengemas wisata pendidikan pertanian (agroeduwisata) didasarkan pada kondisi lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Pengembangan agrowisata Dewi Kano dengan konsep penataan areal juga dapat dilakukan tetapi dalam rencana jangka panjang ke depan. Hal ini dikarenakan areal pertanian di Dewi Kano selama ini ditanami berbagai macam tanaman yang berkumpul dalam satu areal baik itu tanaman keras, tanaman musiman maupun tanaman tahunan, sehingga untuk melakukan penataan arel membutuhkan waktu lama dan juga biaya yang tidak sedikit. Selain itu faktor ekonomi merupakan salah satu alasan petani

Tabel 5 Matriks EFAS (*Eksternal factors Analysis Summary*)

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang</b>			
• Jumlah pengunjung Dewi Kano yang meningkat setiap tahun serta pernah dikunjungi wisatawan mancanegara/asing.	0,072	3	0,216
• Proses pembangunan bandara baru Yogyakarta di Kulon Progo	0,072	4	0,287
• Rencana pembangunan jalan bedah pegunungan menoreh	0,072	3	0,216
• Sejalan dengan visi dan misi Kabupaten Purworejo	0,072	3	0,217
• Penetapan kawasan agropolitan	0,070	3	0,210
• Berada dekat dengan pengembangan cluster pariwisata Goa seplawan	0,071	3	0,212
• Kebutuhan akan destinasi pariwisata alternatif	0,072	2	0,145
• Persepsi masyarakat lokal bahwa pengembangan agrowisata meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja	0,073	4	0,294
• Memanfaatkan wisata alam, budaya, religi, kuliner untuk menarik wisatawan	0,074	4	0,295
<b>Skor Total Peluang</b>			<b>2,090</b>
<b>Ancaman</b>			
• Persaingan dengan desa wisata lain yang mempunyai potensi serupa	0,070	1	0,070
• Perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat	0,072	2	0,143
• Rencana perubahan penggunaan kawasan hutan menjadi bukan kawasan hutan	0,070	3	0,209
• Banyaknya pohon durian yang tumbang karena usia pohon, faktor cuaca dan iklim	0,071	1	0,071
• Merupakan daerah rawan longsor	0,069	1	0,069
<b>Skor Total Ancaman</b>			<b>0,563</b>
<b>Skor Total Faktor Eksternal</b>	<b>1,0</b>		<b>2,653</b>

Sumber: hasil pengamatan dan analisis (2018).

menanam berbagai macam tanaman di areal pertaniannya.

Agroeduwisata sendiri dapat didefinisikan sebagai salah satu kegiatan wisata dengan tujuan belajar/studi tentang segala aktivitas pertanian melalui ilmu – ilmu pertanian dalam arti luas yang mencakup pertanian bercocok tanam/budidaya, peternakan, perikanan, kehutanan baik di dalam maupun di luar lapang (Andry dkk, 2017). Aktivitas agroeduwisata di Dewi Kano dapat dilakukan melalui kegiatan budidaya tanaman sehingga selain dapat melestarikan sumber daya alam juga sebagai media pendidikan bagi pengunjung untuk menambah pengetahuan di bidang budidaya durian dan manggis. Guna mendukung aktivitas tersebut diperlukan kesiapan sumber daya manusia (petani) yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam hal budidaya tanaman. Peningkatan pengetahuan dan teknologi serta keterampilan petani dalam hal budidaya tanaman dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan baik dilakukan petugas penyuluh pertanian maupun

pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian setempat.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Masyarakat Dewi Kano mendukung dalam perencanaan pengembangan daerahnya sebagai kawasan agrowisata dilihat dari persepsi masyarakat yang cenderung setuju dalam upaya tersebut karena dapat memberikan dampak dari segi ekologi, sosial, ekonomi dan pengelolaan. Dampak pengembangan agrowisata tersebut antara lain melestarikan potensi dan sumber daya alam daerah, meningkatkan kegiatan penelitian ilmiah dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang budidaya tanaman durian dan manggis serta peternakan, daya dukung promosi terkait hasil pertanian unggulan durian dan manggis, pusat kegiatan suatu kelompok masyarakat, mendorong tumbuh dan berkembangnya seni budaya masyarakat setempat dengan budaya pertanian yang

dilakukan secara turun temurun, meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat Dewi Kano, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produksi dan kualitas, serta meningkatkan peran serta dan partisipasi aktif kelompok tani maupun masyarakat dalam mengembangkan agrowisata.

Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan agrowisata Dewi Kano yaitu strategi progresif, artinya lokasi penelitian dalam kondisi baik dan prima sehingga sangat dimungkinkan dikembangkan sebagai sebuah kawasan agrowisata dengan menggunakan peluang yang tersedia untuk meningkatkan kekuatan yang dimiliki. Strategi yang dapat dilakukan antara lain pengembangan agrowisata Dewi Kano yang berkualitas, berdaya saing, bernilai tambah, berkerakyatan, dan berkelanjutan sesuai potensi sumber daya alam lokal yang dimiliki, peran aktif kelembagaan/komunitas lokal masyarakat seperti kelompok tani sebagai penggerak utama dalam pengembangan agrowisata selain melibatkan peran pemerintah dan investor/swasta, pengembangan agrowisata Dewi Kano yang memberikan interpretasi baik pada program pendidikan melalui pembelajaran/praktek langsung di areal pertanian.

### Implikasi Kebijakan

Pengembangan agrowisata khususnya buah durian dan manggis yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Purworejo membutuhkan dukungan serius dari pemerintah daerah, *stakeholder* terkait maupun masyarakat. Dari analisis terlihat bahwa di Dewi Kano mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata dengan tetap menjaga kearifan dan teknologi lokal, partisipasi dan peran aktif masyarakat serta mengemas wisata agro sebagai wisata edukasi.

Upaya-upaya yang harus dilakukan antara lain peningkatan efektifitas dan kualitas pemerintah desa dan kabupaten dalam memfasilitasi dan mendukung masyarakat dalam membangun agrowisata durian dan manggis, peningkatan penghasilan dan daya beli masyarakat terhadap produk hortikultura buah-buahan, peningkatan sarana dan prasarana pertanian yang menunjang pembangunan ekologi industri, pengembangan inovasi teknologi terhadap budidaya durian dan manggis, serta peningkatan minat dan daya tarik pemuda terhadap usaha pertanian. Kebijakan lain yang diperlukan dalam upaya pengembangan agrowisata yakni dukungan pemerintah secara financial sehingga mampu

menghasilkan produk hortikultura bebas residu pestisida maupun diversifikasi olahan hortikultura yang ramah lingkungan dibarengi dengan pemberian pendidikan dan pelatihan bagi kelompok tani.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian dan Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian RI atas kesempatan dan ijinnya dalam menempuh program tugas belajar, Pembimbing penelitian Dr Sunarto MS dan Dr. Prabang Setyono, S.Si, M.Si atas bimbingan dan arahnya, kepala desa dan perangkat desa Kaligono serta masyarakat Kaligono atas kerjasamanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata studi kasus: desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 173–188.
- Andry, S., Triana, D., Rivananda, & Iswoyo, H. (2017). Potensi Pengembangan Kawasan MOI sebagai RTH Hutan Kota dan Kawasan Agroeduwisata Perkotaan. *Hasanuddin Student Journal*, 1(1), 22–33.
- Anonim. (2017). Persiapan Batang Bawah Tanaman Durian Lokal untuk Perbanyak dengan Sambung Pucuk Muda. *BPTP Kalimantan Barat*, pp. 1–5.
- Ardiansari, R., Nurlaelih, E. E., & Wicaksono, K. P. (2015). Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(5), 383–390.
- Azwar, S. (2014). metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barkauskas, V., & Jasinskas, E. (2015). Analysis of macro environmental factors influencing the development of rural tourism: Lithuanian case, 213, 167–172. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.421>
- Bohari, A. M., Hin, C. W., & Fuad, N. (2013). The competitiveness of halal food industry in Malaysia : A SWOT - ICT analysis. *Journal of Society and Space*, 1(1), 1–9.
- Bouchon, F. A. L. (2014). Truly Asia and global city? Branding strategies and contested identities in Kuala Lumpur. *Place Branding and Public Diplomacy*, 10(1), 6–18. <https://doi.org/10.1057/pb.2013.21>.
- Budiarti, T., Suwanto, & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat

- pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih Tabana, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>.
- Fitriani, Y. (2008). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengunjung Agrowisata Taman Wisata Mekarsari dengan Metode Kontingensi (Skripsi). Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Ghorbani, A., Raufirad, V., Rafiaani, P., & Azadi, H. (2015). Ecotourism sustainable development strategies using SWOT and QSPM model: A case study of Kaji Namakzar Wetland, South Khorasan Province, Iran. *Tourism Management Perspectives*, 16, 290–297. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.09.005>.
- Hadiati, S., & Nasution, F. (2016). Karakterisasi dan Evaluasi Koleksi Sumber Daya Genetik Durian Berdasarkan Karakter Morfologi Buah Fruit Morphology Characteristics ), 22(1), 1–10.
- Haryanto, J. T. (2013). Implementasi Nilai-nilai Budaya, Sosial, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 3(1), 1–11.
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Kawistara*, 19(3), 271–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>.
- Kusmaryadi dan Sugiarto. (2000). Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kustiari, R., Purba, H. J., & Hermanto. (2012). Analisis Daya Saing Manggis Indonesia di Pasar Dunia (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Jurnal Agro Ekonomi*, 30(1), 81–107.
- Londra, I. M., & Sutami, P. (2013). Pengaruh Pemberian Kulit Kopi Terfermentasi dan Leguminosa untuk Pertumbuhan Kambing Peranakan Etawah. *Informatika Pertanian*, 22(2), 45–51.
- Martias, & Mansyah, E. (2013). Penguatan Daya Saing Manggis di Pasar Domestik dan Global. In *Daya Saing Produk Pertanian* (pp. 205–222).
- Mastronardi, L., Giaccio, V., Giannelli, A., & Scardera, A. (2015). Is agritourism eco-friendly? A comparison between agritourisms and other farms in Italy using farm accountancy data network dataset. *SpringerPlus*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40064-015-1353-4>.
- Mayasari, K., & Ramdhan, T. (2013). Strategi Pengembangan Agrowisata Perkotaan. *Buletin Pertanian Perkotaan*, (3), 1.
- Nestorosk, I. (2012). Identifying Tourism Potentials in Republic of Macedonia Through Regional Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 44, 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.009>.
- Nisa, A. R. K., Samino, S., & Arisoelaningsih, E. (2014). Agroedutourism and Ecopreneurship Activities on the Organic Farming Practices in Lawang, Malang Regency, East Java, Indonesia. *Journal of Indonesia Tourism and Development Studies*, 2(3), 103–113. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2014.002.03.03>
- Nugroho, J. W., Gandasasmita, K., & Manuwoto. (2015). Arahana Pembangunan Obyek Wisata Menuju Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Kawistara*, 5(3), 221–238. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/10053/7561>.
- Palit, I. G., Talumingan, C., & Rumagit, G. A. J. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13(2), 21–34.
- Petroman, C., Mirea, A., Lozici, A., Constantin, E. C., Marin, D., & Merce, I. (2016). The Rural Educational Tourism at the Farm. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 88–93. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30245-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30245-3).
- Petroman, I., Varga, M., Claudia, E., Petroman, C., Momir, B., Turc, B., & Merce, I. (2016). Agritourism: An Educational Tool for the Students with Agro-Food Profile. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 83–87. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30244-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30244-1).
- Prihatman, K. (2000). Budidaya Pertanian Durian. Retrieved from <http://syekhfanismd.lecture.ub.ac.id/files/2012/12/DURIAN.pdf>.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Rodríguez-Piñeros, S., & Mayett-Moreno, Y. (2014). Forest owners' perceptions of ecotourism: Integrating community values and forest conservation. *Ambio*, 44(2), 99–109. <https://doi.org/10.1007/s13280-014-0544-5>.
- Sastrayuda, G. S. (2010). Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. In *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure* (pp. 1–38).
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (2009). *Penentuan Sampel*. Jakarta: Penerbit Grafindo.
- Soedarya, A. P. (2009). *Budidaya Usaha Pengolahan Agribisnis Durian*. Bandung : Pustaka Grafika.

- Sutama, I. K. (2011). Kambing Peranakan Etawah Sumberdaya Ternak Penuh Berkah. *Sinar Tani*, pp. 5–13.
- Ulfah, I. F., Setiawan, A., & Rahmawati, A. (2017). Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. *Politik Indonesia*, 1(2), 46–64.
- Usman, Hakim, L., & Malik, I. (2012). Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 11(2), 191–200.
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 97–108.
- <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>.
- Wang, L. en, Cheng, S. kui, Zhong, L. sheng, Mu, S. lin, Dhruba, B. G. C., & Ren, G. zhu. (2013). Rural tourism development in China: Principles, models and the future. *Journal of Mountain Science*, 10(1), 116–129. <https://doi.org/10.1007/s11629-013-2501-3>.
- Winardi, J. (2014). Teori Organisasi dan Pengorganisasian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiryanta, B.T.W. (2008). *Kiat Mengatasi Masalah Praktis Bertanam Durian*. Jakarta: Agromedia Pustaka.

